

BAB VIII

REFLEKSI

A. Ketidakberdayaan Petani Atas Benihnya Sendiri

Benih merupakan kebutuhan utama petani yang mempengaruhi keberhasilan produktivitas pertanian. Benih hibrida saat ini menjadi populer karena telah terjual bebas di pasaran dengan berbagai merek dan kelebihan yang ditawarkan setiap produsennya. Namun dengan segala kelebihan yang terkandung didalamnya, ternyata benih juga menjadi benda yang berbahaya bagi kelangsungan hidup petani. Didalam benih hibrida terkandung beberapa unsur kimia yang kurang baik bagi kesehatan tanah maupun kesehatan manusia sendiri apabila dikonsumsi secara terus menerus. Sebagaimana yang terjadi di Sudimoro, benih telah memberikan candu bagi petani Sudimoro sehingga berapapun tingginya harga benih mereka tetap akan menbeli benih itu. Karena ketersediaan benih lokal yang dulu dikembangkan petani saat ini menjadi barang langka di Sudimoro.

Peredaran benih hibrida yang diproduksi pabrik begitu cepat dipasarkan dan begitu menggoda petani karena kelebihan yang ditawarkan mampu membuat penasaran petani, hingga akhirnya petani pun masuk dalam perangkap hibrida. Media menjadi alat yang ampuh untuk memasarkan benih hibrida hingga sampai pada petani. Media yang saat ini marak digunakan di Sudimoro adalah spanduk yang berisikan salah satu produk jagung hibrida

yang terpasang di toko-toko pertanian, sepanjang jalan menuju Dusun Satu Sudimoro, hingga terdapat di hamparan sawah. Media terpasang di titik-titik strategis yang tersebar di Sudimoro, yang memungkinkan untuk selalu dilihat oleh masyarakat Sudimoro khususnya petani. Di daerah Dusun satu Sudimoro pun juga telah tersebar stiker-stiker yang berisikan keunggulan salah satu merek jagung hibrida tertempel pada pohon-pohon sepanjang jalan dusun dan di pinggiran sawah. Tidak hanya itu, brosur-brosur pemasaran benih pun menjadi sarana yang ampuh untuk mempengaruhi petani. Sehingga petani pun akan dengan cepat mendapat informasi baru tentang benih jagung yang terbaru. Berangsur-angsur kuasa yang dimiliki petani atas benih telah diambil alih oleh pihak luar hanya dengan melalui media.



Gambar 7.1 Stiker-stiker benih hibrida yang tertempel di pohon sepanjang jalan Desa Sudimoro

Perkembangan petani dipengaruhi oleh perkembangan media pemasaran yang ada. Secara kuantitas media ini memiliki peran penting dalam peningkatan produksi jagung petani Sudimoro, tetapi ada saja kualitas yang hilang pada petani, yaitu kemandirian petani untuk mendapatkan benih jagung sendiri. Karena terlihat jelas, petani telah mulai kecanduan benih hibrida pasaran. Dua hal yang sangat penting bagi kelangsungan dinamika

masyarakat Sudimoro yang seharusnya dipertahankan kini mulai berangsur sirna, kedua hal tersebut mencakup masalah kreativitas dan kemandirian masyarakat. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan pertanian yang menghargai petani sebagai subyek yang mengelola dan mengambil keputusan di lahan usaha taninya. Pergantian pola tanam jagung lokal dengan jagung hibrida tidak lagi menunjang kreativitas dan kemandirian petani, karena ada sistem ketergantungan petani dengan perusahaan benih. Nilai kreativitas petani akan makin luntur, sistem ini mampu menjepit petani untuk tidak bisa berbuat apa-apa. Karena petani tidak bisa memproduksi benih jagung hibrida sendiri, jadi tiap kali menanam jagung, petani harus membeli benihnya. Hasil panen pun harus segera dijual atau segera dikonsumsi karena jagung tersebut tidak tahan lama.

Pada awalnya petani merasakan manfaat yang besar dari hibrida ini, produksi jagung dalam satu musim meningkat hingga dua kali lipat, namun tahun berganti tahun manfaat itu pun semakin semu dirasakan petani. Harga yang dari tahun ke tahun terus meningkat, jenis hama yang semakin beraneka ragam, menjadi sebab keresahan petani terhadap jagung yang mereka budidayakan selama ini. Hingga tahun 2014 ini wabah penyakit *Bulai* pada jagung pun semakin menambah panjang penyakit yang menyerang jagung di Sudimoro. *Bulai* ini menjadi populer di Sudimoro karena hampir seluruh hamparan sawah yang terbentang di Sudimoro tidak luput dari penyakit ini. Dusun satu Sudimoro menjadi kawasan yang paling parah. Dalam satu bidang petak lahan jagung semua jagung terserang *bulai*, dan belum ada cara lain

untuk menghilangkan bulai ini, kecuali harus mencabut jagung yang terserang bulai. Sehingga dalam satu petak lahan dapat dipastikan mengalami gagal panen total. Beberapa kali kasus ini telah terjadi di Dusun satu Sudimoro. Kondisi suhu cuaca yang tidak menentu menjadi pendukung bulai ini cepat tersebar.

Media memang telah memberikan dampak besar bagi pertanian Sudimoro, manfaat dan kerugiannya pun telah dirasakan petani. Hingga dari kasus tersebut menjadi contoh bagaimana media pemasaran jagung telah memberikan janji semu bagi petani Sudimoro. Dalam proses pengembangan benih hibrida ini peran pihak luar sangat krusial, dimulai dari penciptaan pemikiran akan keunggulan benih hibrida ini. Hingga terjadinya peralihan pola tanam petani Sudimoro dan terjeratnya mereka akan sistem pasar yang tidak berpihak pada petani. Hal inilah konsekuensi yang dirasakan petani akibat pengaruh-pengaruh dari pihak luar hingga merubah kehidupan petani Sudimoro.

B. Merubah Perilaku Melalui Belajar Bersama Petani

Perubahan sosial menjadi tujuan akhir dalam setiap proses pendampingan yang dilakukan. Perubahan ini bukan berarti hanya berupa perubahan fisik yang tampak di mata yang melihat belaka. Akan tetapi, diperlukan perubahan yang menyentuh sisi non-fisik pula. Seperti bidang ekonomi, pertanian, budaya, pola pikir yang keliru, dan juga moral. Perubahan ini dianggap sangat penting karena akan mendorong masyarakat

untuk melangkah lebih mudah lagi dalam mengorganisir komunitasnya sendiri secara mandiri. Sehingga akan mendorong untuk menjamin keberlanjutan pemberdayaan. Sama halnya yang terjadi di Desa Sudimoro, dimana potensi desa ini merupakan salah satu desa penghasil jagung yang mumpuni dalam skala Kabupaten Klaten. Akan tetapi, kondisi itu dari tahun ke tahun mulai mengalami penurunan. Memang permasalahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Salah satu yang menjadi faktor utama permasalahan petani adalah benih. Keinginan petani yang ingin meningkatkan produktivitas jagung menjadikan petani mulai meninggalkan benih lokal, dan beralih kebenih hibrida. Namun benih hibrida pun ternyata tidak selamanya memberikan jaminan dalam peningkatan produksi. Kemanfaatan yang dulu dirasakan petani atas jagung hibrida pun kini mengalami penurunan. Harga yang semakin tinggi dan daya tahan akan penyakit yang lemah, menjadikan produksi jagung kian menurun.

Penggunaan benih hibrida ini juga mempengaruhi kebutuhan akan pupuk yang digunakan. Pupuk kimia pun menjadi pilihan bagi petani, karena pupuk organik belum mampu memberikan nutrisi bagi jagung. pemakaian bahan-bahan kimia yang semakin tinggi sehingga sistem pengolahan pertanian pun semakin tidak ramah lingkungan.

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat tidak terjadi instant. Diperlukan usaha yang keras untuk mencapai hasil yang diharapkan. Baik dari komunitas itu sendiri maupun pihak luar yang menginginkan perubahan tersebut. Seringkali terdengar terjadi kegagalan untuk menuju

perubahan tersebut entah berasal dari trauma yang membayangi masyarakat maupun kurangnya strategi yang jitu dalam mendampingi komunitas yang didampingi.

Jika fasilitator mampu menyalurkan ilmu pertanian alami yang selama ini dikembangkan, maka perubahan yang diinginkan bersama akan mudah tercapai. Petani juga harus menerima terobosan baru yang akan dipelajari bersama dalam kurun waktu tertentu. Apabila dari fasilitator dan petani sudah menemukan jalan pikiran yang sama diantara keduannya maka untuk memulai awal perubahan akan sangat dimudahkan. Pada saat ini petani memang masih memahami jika penggunaan teknik pertanian yang menggunakan bahan kimia adalah solusi terbaik dalam mendapatkan hasil yang memuaskan. Akan tetapi, para petani lupa dengan efek jangka panjang yang ditimbulkan oleh bahan-bahan tersebut. Belum lagi dengan pertanian tidak ramah lingkungan yang dipergunakan oleh para petani. Banyak terjadi pemborosan benih, pupuk, air, serta tenaga yang dikeluarkan oleh para petani.

Dalam proses pembangunan, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai masukan dan keluaran. Proses partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tahapan, yaitu mulai dari penerimaan informasi, pemberian tanggapan terhadap informasi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan akhirnya penerimaan kembali hasil pembangunan.

Menurut pernyataan Conyers yang dinukil oleh Suwarsono terdapat tiga komponen pendekatan pengembangan masyarakat yaitu: *pertama*, adanya penekanan yang diarahkan pada fungsi kemandirian, termasuk

sumber-sumber dan tenaga setempat serta kemampuan manajemen lokal. *Kedua*, penekanan pada penyatuan masyarakat sebagai suatu kesatuan. *Ketiga*, keyakinan umum mengenai situasi dan arah perubahan sosial serta masalah-masalah yang ditimbulkannya⁶³.

Pendekatan pertama adalah menolong diri sendiri, di mana masyarakat di kawasan perdesaan menjadi partisipan yang berarti dalam proses pembangunan dan melakukan kontrol dalam kegiatan pengembangan. Pendamping menjadi fasilitator. Sedangkan komunitas (petani) memegang tanggung jawab utama dalam memutuskan apa yang menjadi kebutuhannya, bagaimana memenuhi kebutuhan itu dan mengerjakannya sendiri.

Pola pengembangan kelembagaan terpadu dalam model komunitas dan bergerak dengan kekuatan partisipasi profesional bagi semua strata sosial ekonomi akan lebih mendorong pertumbuhan dan pemerataan secara bersama-sama. Apabila digunakan model pertumbuhan Smelser yang mengacu pada diferensiasi struktural, maka akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus untuk mencapai tujuan yang diharapkan⁶⁴. Hal ini juga mengacu pada konsep yang diajukan pada teori sistem Parson agar sistem dapat bekerja dengan baik, setidaknya ada empat fungsi yang harus terintegrasi yang terkenal dengan singkatan AGIL

⁶³ Suwarsono. Alvin Y. So. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1994). Hlm. 13

⁶⁴ *Ibid* Hlm 13

(*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latent Pattern Maintenance*)⁶⁵.

Masyarakat harus dilihat sebagai Subjek dari proses secara keseluruhan. Sehingga proses dari pelaksanaan kegiatan ini selalu meletakkan *community development* dan *community organizers* sebagai landasan. Dalam kerangka inilah kegiatan dalam bentuk pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat mampu mendorong dari metode "*doing for the community*", menjadi "*doing with the community*". Kelompok atau komunitas yang sekedar "*doing for*" (masyarakat pasif, kurang kreatif dan tidak berdaya, bahkan mendidik masyarakat untuk bergantung) menjadi "*doing with*", (merangsang masyarakat menjadi aktif dan dinamis serta mampu mengidentifikasi) mana kebutuhan yang sifatnya *real needs* (melalui penggalian gagasan langsung di tingkat kelompok masyarakat, *felt needs* (memprioritaskan) kebutuhan ketika terjadi persaingan usulan di antarkelompok masyarakat) dan *expected need* (pilihan usulan yang bisa dengan mudah dikerjakan, kesediaan swadaya dan pelestariannya)⁶⁶.

Sebagaimana yang dilakukan di Dusun Satu Sudimoro, fasilitator bersama petani mulai merumuskan apa yang sebenarnya dibutuhkan, hingga diputuskan melakukan uji coba penyilangan jagung untuk menciptakan benih jagung baru. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap benih hibrida pabrik. Uji coba ini sebagai media untuk merubah cara pandang para petani dirasa merupakan strategi yang jitu. Karena dalam proses

⁶⁵ Nanang, Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). Hal., 58

⁶⁶ Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) ., Hlm. 15

ujicoba tersebut, akan dilakukan pengamatan mingguan secara rutin mulai dari masa tanam hingga panen, hal ini dilakukan sebagai salah satu metode pendampingan untuk merangsang petani menjadi aktif dan dinamis serta mampu mengidentifikasi setiap masalah yang terjadi dalam masa tanam jagung tersebut.

Partisipasi aktif petani sangat mempengaruhi keberlangsungan aksi yang dilakukan, hingga berpengaruh pada seberapa besar tingkat keberhasilannya. Karena sebagaimana yang diungkapkan Soetomo bahwa, keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan dan pengelolaan program juga akan membawa dampak positif dalam jangka panjang, kemandirian masyarakat akan lebih cepat terwujud karena masyarakat menjadi terbiasa untuk mengelola program-program pembangunan pada tingkat lokal⁶⁷.

Pengamatan rutin mingguan bersama kelompok tani juga merupakan salah satu usaha fasilitator untuk mengembangkan kapasitas petani dalam hal pemberian jagung ini. Karena peningkatan kapasitas petani untuk berpartisipasi secara lebih baik sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan juga merupakan pencerminan, bahwa dalam pembangunan masyarakat lebih memberikan focus perhatian pada aspek manusia dan masyarakatnya bukan semata-mata pada hasil secara fisik materil⁶⁸.

Dalam keseluruhan proses yang dilakukan bersama petani Dusun Satu Sudimoro juga telah menggambarkan siklus PAR, yang berasal dari

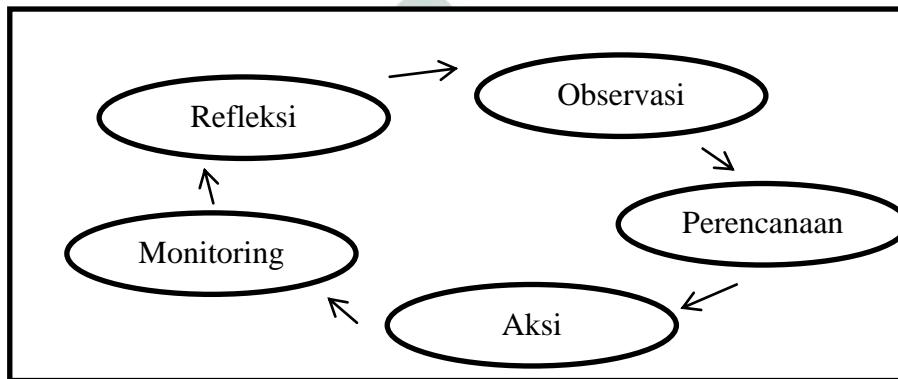
⁶⁷ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal 10

⁶⁸ Ibid, Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*

perencanaan hingga refleksi dan dilakukan lagi aksi hingga sampai menemukan hasil belajar yang sesungguhnya. Siklus PAR yang dilakukan di Sudimoro dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 8.1

Siklus penerapan PAR



Dari gambaran di atas siklus tersebut dapat dilihat bahwa dari observasi dilanjutkan dengan rencana aksi dan aksi. Kemudian dilanjutkan dengan terus melakukan upaya pengawasan setiap prosesnya. Dan kemuadian dilakukan refleksi sebagai langkah evaluasi dari proses yang telah dilakukan. Siklus ini akan terus dilakukan sampai terjadinya perubahan sosial. Hal inilah yang diupayakan fasilitator untuk selalu dilakukan bersama dengan kelompok tani. Sehingga dari proses yang dijalankan mereka juga akan mempelajari bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang tidak sempat mereka pelajari sendiri.

Suasana belajar yang terbentuk di setiap pertemuan ini pun terasa nyaman jika digunakan untuk masa belajar petani. Teman dan fasilitator sama-sama berstatus sebagai petani. Sehingga kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan sangat besar. Sehingga untuk menjamin situasi yang baik, dari petani sendiri pun menunjuk salah satu petani untuk

untuk selalu “*discussing* atau musyawaroh” anjuran musyawaroh tersebut termaktup pada kata setelahnya yaitu **فَالْأَنْبَارُ بِكُلِّ الْمَلَائِكَةِ**, Ketiga, selain itu Allah SWT., juga memberitahukan kepada manusia siapakah yang harusnya diajak untuk musyawaroh dengan makna tersirat yang bisa kita dapatkan dari sifat makhluk yang diajak Musyawaroh oleh Allah SWT., yaitu malaikat. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwasannya malaikat itu memiliki sifat suci, bersih, jujur dan segala kebaikan merupakan sifat dari malaikat sendiri. Jadi, sebagai manusia sudah seharusnya untuk bermusyawaroh dengan orang-orang yang ‘benar’⁶⁹.

Dalam proses pendampingan di Dusun Satu Sudimoro pun terlihat jelas proses-proses yang berkaitan dengan firman Allah SWT, tersebut. Bawa sebelum dilakukan aksi pengembangan di Dusun Satu Sudimoro, dilakukan terlebih dahulu perencanaan awal membahas akan jalannya proses aksi pendampingan nanti yang dilakukan langsung bersama petani Sudimoro. Hingga muncullah satu tujuan bersama untuk melakukan pengembangan benih jagung di Dusun Satu Sudimoro. Hal ini juga menggambarkan bahwa proses yang terjadi dalam sebuah proses pengembangan ataupun pendampingan tidak bisa lepas pula dari etika manajemen, yakni adanya proses perencanaan awal yang juga telah diatur dalam Islam.

Pendampingan terhadap petani di Dusun Satu Sudimoro ini memiliki tujuan untuk menyelamatkan salah satu produksi lokal petani yang juga menjadi unggulan masyarakat Sudimoro setiap tahunnya yakni jagung. Selain

⁶⁹ [jlokowor.blogspot.com/2013/05/.Pengembangan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an.html](http://jlokowor.blogspot.com/2013/05/Pengembangan-Masyarakat-Dalam-Perspektif-Al-Qur'an.html). Diakses pada Selasa 18 November 2014

menjadi wujud pemeliharaan mereka terhadap kehidupan masyarakat Sudimoro. Hal ini berkaitan dengan keamanan pangan lokal berupa jagung yang menjadi komoditas pangan selain beras. Telah menjadi budaya pertanian Sudimoro, dalam satu-satu mereka hanya melalui satu musim tanam padi, dan dua musim berikutnya jagung. Sekarang jagung yang mereka pakai merupakan jenis hibrida yang tidak tahan dalam waktu lama, sehingga untuk konsumsi pun tidak bisa mereka gunakan. Sedangkan produksi padi dalam satu musim tersebut tidak cukup untuk kebutuhan selama satu tahun. Sehingga upaya pengembangan jagung lokal pun dilakukan bersama petani Dusun Satu Sudimoro untuk menyelamatkan mereka dari kekurangan bahan pangan, setelah habisnya persediaan beras yang mereka miliki.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan inipun dibentuk forum-forum musyawarah (diskusi) sebagai senjata utama untuk memperoleh hasil yang disepakati bersama. Sehingga akan terbentuk kesepahaman antara petani dengan fasilitator dan terbentuk komunikasi yang intens sehingga munculnya kepercayaan antara keduanya, setiap permasalahan yang terjadi pun dibahas dalam forum. Diskusi menjadi sangat penting dalam setiap proses pendampingan dan pengembangan masyarakat. Diskusi ini merujuk pada istilah musyawaroh dalam Islam yang sangat dianjurkan, terlebih dalam setiap penyelesaian masalah. Sehingga diskusi ini penting bagi seorang fasilitator mengatasi permasalahan bersama komunitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fakhruddin ar-Razi penulis tafsir ‘*Al-Kabir*’ menjabarkan beberapa hal positif dalam kegiatan musyawaroh yaitu musyawaroh

menjadikan penghargaan bagi orang lain dan menjadikan kesesajaran antara bawahan dan atasan jika ini dalam konteks perusahaan, bisa juga diartikan komunitas dengan seorang fasilitator dalam konteks pemberdayaan. Kemudian seperti sabda nabi Muhammad yang mengatakan bahwa “tidak ada suatu kaum yang bermusyawaroh yang tidak di tunjuki kearah penyelesaian terbaik perkara mereka”. Lebih lanjut Fakhruddin ar-Razi menyatakan kelebihan lain dari musyawarah adalah menghilangkan buruk sangka dan yang terakhir mengeliminasi beban psikologis kesalahan. Karena dengan musyawaroh kesalahan bisa ditolerir atau ditanggung bersama, tidak menjadi kesalahan individu⁷⁰.

Hal inilah yang menjadi satu dasar bagi fasilitator untuk menjadikan diskusi sebagai langkah utama dalam perencanaan program maupun penyelesaian masalah bersama komunitas. Sebagaimana keadaan masyarakat sekarang yang sudah begitu kompleks, sehingga partisipatif masyarakat merupakan suatu keharusan, bukan hanya di dalam tingkat pelaksanaan, tetapi juga pada tingkat perencanaan⁷¹.

Tujuan lain dari diskusi itu sendiri bagi seorang fasilitator adalah membangun komunikasi yang baik dengan komunitas. Keberhasilan fasilitator juga besar pengaruhnya pada kemampuan komunikasi personal. Sehingga fasilitator Sudimoro pun selalu menjalin komunikasi yang intensif dengan kelompok meskipun hanya melalui *handphone*, sebagaimana saat

⁷⁰ Abdul Ghafur Waryono, *Tafsir Sosial mendialogkan teks dan konteks*, (Yogyakarta: El-Saqpress, 2005), hal 156

⁷¹ Soedjito, *Transformasi Sosial menuju Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta 1986), hal. 105

ini pada intinya mengacu pada tujuan bersama yakni terwujudnya kesejahteraan bersama tanpa ada yang dirugikan dan saling merugikan. Islam sangat mendorong langkah upaya pemberdayaan dan revitalisasi penghidupan menjadi lebih sejahtera. Sebagaimana Rasulullah yang memberi perhatian lebih terhadap jaminan social, karena dengan adanya jaminan sosial tersebut, ketimpangan diantara masyarakat akan menjadi kecil. Kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah: kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material-spiritual, individu maupun sosial⁷². Sehingga tujuan hakiki manusia pun akan tercapai seperti apa yang menjadi tujuan dari syari'at Islam (*maqāsidu al-shari'ah*) itu sendiri, yaitu merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*hayyatan tayyibah*).

Dalam proses belajar yang dilakukan bersama petani Dusun Satu Sudimoro komunikasi menjadi hal penting untuk bisa membangun hubungan kerja yang baik. Jalinan komunikasi selalu dilakukan secara maksimal baik secara langsung maupun jarak jauh, secara formal maupun non formal. Cara komunikasinya pun dengan tetap menjaga nilai-nilai moral yang berlaku di Desa Sudimoro. Segala upaya yang dilakukan ini pada intinya mengacu pada tujuan bersama yakni merubah keadaan yang mereka alami, dari keadaan petani yang bergantung pada produk luar menjadi petani yang mandiri mandiri dan mampu mengembangkan diri. Sebagaimana yang termaktub juga di dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

⁷² M.B. Hendri Anto. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003). hal; 6-7

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ.....

“.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....” . (Q.S. Ar-Ra’d: 11).

Ayat di atas pun jelas bahwa sebuah perubahan itu berasal dari diri masyarakat sendiri. Kesadaran akan masalah yang dihadapi petani Dusun Satu Sudimoro ini menjadi modal penting bagi mereka untuk bisa merubah keadaan mereka. Keinginan dan kamauan menjadi modal selanjutnya yang juga telah dimiliki petani Dusun Satu ini. Sehingga aksi perubahan pun menjadi tindak lanjut dari kesadaran dan keinginan yang telah mereka miliki. Pengembangan benih jagung selain dapat menyelamatkan kebutuhan pangan bagi masyarakat, juga sebagai usaha mereka untuk bisa merubah diri mereka sendiri menjadi kreatif dan mandiri.